

THE CONTRIBUTION OF *BUMI MANUSIA* NOVEL BY PRAMOEDYA ANANTA TOER TOWARDS INDONESIAN HISTORY UNDERSTANDING

Yohanes B. Jurahman
Program Studi PGSD IKIP PGRI Wates
e-mail: yyurahman@gmail.com

ABSTRACTA literature work in from of a novel was always related to creator ability in fictioning and its imaginative work. While the history could not be separated from facts and events occurred in the past. When literature and history were discussed jointly, it would emerge a question whether there was a fact in novel? Novel and history would be debated when entering world of construction, reconstruction and deconstruction. A storying construction of an event in novel and history was basically different.

The novel entitled *Bumi Manusia* (Human Earth) written by Pramoedya Ananta Toer was a native young struggle named Minke who had a nationalism spirit and high patriotism. Pramoedya Ananta Toer had a skill in building a story in his work.as a literature work (history novel) based on Indonesian history in the end of XIX century, had an excellence in a narrative subject that was able to bring readers as if exploring the real story. Based on findings from the reader reception result, it obtained a historical data such as story figure names, place names and storying period selection. For the histories, this novel provided a richness especially related to the understanding towards situation, condition, and enthusiasm and era spirit.

The *Bumi Manusia* novel provided an inspiration and illustration on Indonesian situation and condition in the end of XIX century era. Therefore from historical point of view, it could be utilized in improving a historical science. This work was a letter literature treasure that had literature values and also a high history. Its existence as a literature document that had an important position in Indonesian literature history. By utilizing setting of figure, place, event that was performed seriously was able to yield big works in Indonesian literature world so that could provide a valuable contribution for Indonesian history understanding in the related periods.

Keywords: *novel contribution - Bumi Manusia (Human Earth) – historical Understanding*

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan tulisan khayalan atau rekaan (*imaginative writting in the sense of fiction*) sebagai hasil karya penulisan yang kreatif dan imajinatif seseorang (Engleton, 1983: 1). Sebagai bentuk karya seni rekaan, sastra tidak dapat begitu saja terlepas dari kejadian yang berlaku dalam hidup manusia (Rene Wellek dan Austin Warren, 1983: 109). Pada hakikatnya karya sastra adalah karya seni dalam kata-kata. Agar pembaca sanggup merasai sebaik-baiknya keindahannya serta mampu menangkap isinya diperlukan kepekaan terhadap isyarat

linguistik khusus yang digunakan oleh pengarang dalam karangannya (J. J. Ras, 1983: xiv).

Karya sastra sebagai simbol verbal berfungsi sebagai cara pemahaman (*model of comprehension*), cara berhubungan (*model of communication*), dan cara penciptaan (*model of creation*). Pengarang banyak memanfaatkan realita sejarah sebagai bahan tulisan dalam karya sastranya. Dengan bahasa, pengarang dapat menginterpretasi, menerjemahkan peristiwa itu, dan untuk memahami peristiwa tersebut. Karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan

pikiran, perasaan dan tanggapan mengenai suatu peristiwa, dan merupakan penciptaan kembali sebuah peristiwa sejarah sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasinya (Kuntowijoyo, 2006: 171).

Sastra adalah hasil pekerjaan imajinatif, sehingga kebenarannya ada di tangan pengarang. Dengan kata lain kebenarannya bersifat subjektif dan bersifat konotatif metaforis. Berbeda dengan karya sejarah harus memberikan informasi yang faktual selengkap-lengkapunya. Bahasa sejarah adalah bahasa yang sederhana dan langsung, tidak berbunga-bunga bersifat denotatif. Namun demikian sastra dapat lahir dari kreativitas imajiner ke wilayah sejarah. Material kesejarahan dapat diletakkan sebagai salah satu dokumen sosial dan historis.

([http://esaibuku.blogspot.com/2008/03.Misbahun.Surur/mengais-realita-dalam-novel-sejarah.html](http://esaibuku.blogspot.com/2008/03/Misbahun.Surur/mengais-realita-dalam-novel-sejarah.html)).

Pada saat sastra dan sejarah dibicarakan secara bersama-sama, akan muncul pertanyaan apakah ada fiksi dalam sejarah, dan apakah ada fakta dalam sastra?. Sastra selalu dikaitkan dengan fiksi yang imajinatif, sedangkan sejarah tidak dapat dipisahkan dengan fakta untuk menemukan masa lalu. Sastra dan sejarah akan dipersoalkan ketika memasuki dunia wacana dekonstruksi, konstruksi, dan rekonstruksi (Bambang Purwanto, 2006: 2). Oleh karena itu, antara sastra dan sejarah secara teoritis dan metodologis harus dipisahkan. Masing-masing sebagai bagian dari disiplin intelektual memiliki karakteristik yang berbeda, namun keduanya dapat saling memberikan kontribusi dalam

membangun nilai berdasarkan kepentingannya.

Bahasa sebagai media, memiliki kemampuan untuk merepresentasikan bukti-bukti material dari sesuatu yang terjadi pada masa lalu. Antara fakta dan fiksi secara tekstual sebenarnya tidak ada perbedaan. Artinya material itu dapat digarap menjadi karya sastra maupun karya sejarah, tergantung pada kepentingannya. Hal ini sejalan dengan para pendukung strukturalisme yang menyatakan bahwa, dalam bentuk budaya dan intelektual bahasa merupakan media yang mampu menjadi konstitutor dan dari kebenaran penulisan dan pemahaman masa lalu. Karya sastra sebagai konstruk memiliki cakupan pandangan, pendekatan, metode, dan gaya bahasa sastrawan.

B. Kajian Historis Novel Bumi Manusia

Novel merupakan salah satu genre karya fiksi selain cerita pendek (Abrams, 1979: 61). Novel juga dikenal sebagai karya fiksi realistik, yang bersifat memperluas pengalaman kehidupan lebih dari sekadar khayalan dan bertujuan membawa pembaca memahami dunia (Boulton, 1978: 13). Karya sastra yang berbentuk prosa fiksi atau karya yang terurai, bercerita, dipaparkan secara langsung (*orate provosa*) berdasarkan imajinasi, fiktif atau tidak nyata. Meskipun fiktif namun ada kaitannya dengan realita, yaitu kenyataan yang diolah dalam pikiran pengarang. Maka dunia yang ditampilkan dalam prosa fiktif disebut dunia sekunder, yaitu dunia rekaan. Istilah novel dalam perkembangannya menggantikan istilah roman, kecuali untuk karya-karya pengarang angkatan Balai Pustaka dan Pujangga Baru masih

dikenal dengan roman (Herman J. Waluyo, 2006: 3).

Fiksi yang baik dapat menggambarkan kehidupan yang mengundang simpati pembaca, mengundang tanggapan pembaca, dan pendidikan moral (Nugraheni Eko Wardani, 2009: 14). Fiksi dipahami sebagai bagian dari dunia sastra, sehingga memiliki ciri-ciri yang berhubungan dengan perasaan dan sukar dihubungkan dengan dunia rasional. Fiksi mengisahkan sesuatu yang boleh terjadi, sesuatu yang dicipta dalam pikiran seseorang, sedangkan sejarah terjadinya sesuatu yang dikisahkan, sesuatu yang mesti dan telah terjadi dan sesuatu yang dirangkaikan berdasarkan data yang ada dan benar-benar terjadi (Hajjah Jais, 2006: 281).

Novel sebagai karya fiksi tidak akan membawa pembaca ke dunia realitas, akan tetapi sering menghubungkan fiksi dengan realitas untuk membentuk satu sistem yang disebut sistem fiksi. Realitas yang dibentuk bukan realitas primer, akan tetapi realitas sekunder. Sistem fiksi dapat bertolak daripada peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa peristiwa dalam dunia realitas, sistem fiksi tidak akan terbentuk.

Novel sejarah sebagai karya sastra yang menjadikan peristiwa sebagai bahan, hasilnya dapat berupa puisi atau prosa. Perbedaan sejarah dengan sastra terlihat dalam skala dan pengklasifikasian bentuk-bentuk penemuan manusia, yaitu dari bentuk *objective verifiable* ke bentuk *subjective emotional*. Pertanggungjawaban tulisan sejarah dengan sastra berbeda. Sejarah bermaksud menceritakan hal-hal yang sebenarnya terjadi, mengemukakan

gambaran peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi serta didukung oleh topografi, kronologi, dan harus berdasarkan bukti-bukti (Kuntowijaya, 2006: 173). Sedangkan sastra dalam hal ini novel, cukuplah mengungkapkan hal-hal yang berupa gambaran yang koheren, dan dapat dipahami. Bagi pengarang, satu-satunya kaidah yang perlu diperhatikan adalah kejujuran. Artinya seorang novelis harus bertanggung jawab di dalam kebebasannya itu.

Dalam penggunaan bahasa, historiografi dan karya sastra berbeda. Sejarah lebih cenderung menggunakan referensial *symbolism*, objektif dengan membangun penceritaan yang lugas, sedangkan karya sastra lebih berorientasi terhadap pesan-pesan subjektif kreatornya. Peristiwa sejarah akan tidak bermakna dan hilang begitu saja manakala tidak ditemukan oleh sejarawan. Peristiwa sejarah sebagai bahan baku akan diolah secara berbeda antara sejarawan dan sastrawan. Bagi sastrawan peristiwa sejarah dapat menjadi pangkal tolak bagi sebuah karya sastra, menjadi bahan baku, dan tidak perlu dipertanggungjawabkan terlebih dahulu. Peristiwa sejarah dimanfaatkan sebagai khazanah *accepted history* hal-hal dari masa lampau atau dari *common sense* peristiwa-peristiwa kontemporer agar karya sastra dapat memberikan makna bagi kehidupan. Sastrawan tidak memerlukan prosedur kritik, interpretasi dan sistensis.

Novel sejarah lahir sebagai jawaban intelektual dan literer terhadap problematika suatu zaman dengan memanfaatkan peristiwa masa lampau sebagai bahan refleksi. Novel sejarah

tidak perlu menampilkan tokoh-tokoh sejarah sebagai tokoh dalam novelnya. Georg Lukase (1974: 45), realitas sejarah muncul dalam novel dapat dilihat dari *historical authenticity* (keaslian sejarah), *historical faithfulness* (kesetiaan sejarah), dan *authenticity of local color* (keaslian warna lokal). Apabila hal ini dapat dilakukan oleh sastrawan, maka hadirnya novel sejarah akan membantu penghayatan sejarah.

Bentuk novel *Bumi Manusia* adalah roman sejarah, berupa prosa fiksi yang mengisahkan sebagian besar episode kehidupan tokoh utamanya yang bernama Minke (Herman J. Waluyo, 2006: 2). Dalam penceritaan tokoh utamanya Minke, diceritakan dari perjuangan masuk sekolah *Hogere Burget School*, dinamika hidup baik di sekolah maupun di masyarakat, hubungannya dengan keluarganya, kisah cintanya sampai dengan perjuangan selepas pendidikan di Sekolah Dasar dan masa-masa akhir perjuangan sampai meninggal. Kajian sosiologi sastra pada hakekatnya akan mengkaji secara mendalam dengan pendekatan sosiologis sastra dari sudut pengarang, karya sastra dan resepsi pembacanya. Sedangkan perspektif sejarah akan menempatkan novel ini dalam sudut pandang sejarah dengan kajian sejarah pengarang dari kepengarangannya, teks atau karya dalam relevansinya dengan sejarah, dan resepsi atau penerimaan pembaca terhadap karya tersebut.

Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, ditemukan jalinan cerita yang menyangkut perspektif waktu, tempat dan peristiwa. Kurun waktu cerita antara tahun 1870 sampai dengan tahun 1918. Untuk memahami Caturlogi Novel Bumi

Manusia dengan pendekatan historis, peneliti akan melakukan komparasi dengan data sejarah yang terjadi dalam kurun waktu, tempat dan peristiwa yang sezaman.

Tanam paksa (*Cultuurstelsel*) mulai memasuki masa surut setelah tahun 1855. Kebijakan liberalisasi termasuk pada sektor ekonomi, pemerintah mulai melepaskan kontrolnya dan beralih ke pengusaha swasta. Sesuai dengan kebutuhan gula dipasaran dunia pada saat itu dan membaiknya harga gula, maka kontrak-kontrak baru penanaman tebu dilakukan oleh usahawan swasta.

Dengan berlakunya sistem sewa kepada para pengusaha swasta besarnya tidak berbeda dengan masa berlakunya Tanam Paksa. Untuk kepentingan pabrik gula, pemanfaatan penguasa setempat ternyata sangat efektif dan menguntungkan pihak pabrik. Setelah tahun 1870, istilah sewa tanah diganti dengan “ganti rugi”. Pembayaran ganti rugi kepada pemilik tanah, pengusaha atau pihak pabrik juga menyisihkan sebagian uang untuk diberikan kepada kepala desa sebagai imbalan atas peranan mereka sebagai perantara. Dengan pemberian insentif kepada penguasa desa seringkali ganti rugi yang diberikan kepada pemilik tanah juga disunat, sehingga uang ganti rugi yang diterimanya semakin kecil. Dengan demikian para penguasa desa tidak hanya mendapat uang dari pihak pabrik sebagai perantara, tetapi juga dari pemilik tanah dengan cara membayarkan ganti rugi yang tidak sesuai dengan semestinya.

Pada novel pertama *Bumi Manusia* diceritakan awal pemuda Minke anak seorang bupati A yang

berasal dari kota B, memasuki sekolah di *Hogere Burger School* (H. B. S) Surabaya. Dalam sekolah itu siswa pribumi hanya dua orang yaitu Minke dan Robert Jan Dappareste anak angkat seorang pendeta berasal dari Perancis. Sebagai pribumi, dalam sekolah itu tidak mendapat perlakuan yang sama dari teman-temannya yang mayoritas *indo*. Begitu pula oleh guru-gurunya yang juga melakukan diskriminasi terhadap mereka.

R. M. Minke setelah dikeluarkan dari STOVIA, ia lebih giat dalam jurnalistik. Untuk menghadapi penguasa kolonial Belanda muncul kesadaran, bahwa diperlukan gerakan modern, ideologi berupa kontra-ideologi dan kolonialisme dan imperealisme. Untuk pemimpin organisasi dipegang oleh kaum intelektual yang berideologi nasionalisme, baik etno-nasionalisme maupun religio-nasionalisme.

Pengaruh pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah kolonial, melahirkan kaum elite terpelajar yang mengalami kegelisahan untuk memikirkan nasib bangsanya. Memasuki awal abad ke-20, sebagai dampak langsung politik ini terjadi di berbagai kota di Hindia. Pesan dari masa perubahan yang menjanjikan kemajuan. Sesuai dengan keharusan zaman para elite terpelajar bertekat untuk menghimpun berbagai potensi yang ada untuk memberikan andil demi perbaikan nasib bangsanya.

Berkat kegigihan dan semangat Sutomo, untuk memberikan sumbangan dan pemikiran bagi perkembangan bangsa, didukung oleh teman-temannya di STOVIA. Tokoh-tokoh tua seperti dr. Wahidin Soedirohusodo, Notodirdjo, dr. Radjiman Widyadiningrat, dr. Cipto Mangunkoesoemo, Soewardi

Soeryaningrat, Soeradji, Raden Adipati Tirtokoesoemo, Pangeran Ario Noto Dirdjo berhasil mendorong berdirinya organisasi kebangsaan. Berdirinya Budi Utomo sebagai perintis nasionalisme Indonesia, walaupun tepatnya dapat disebut etnonasionalisme karena unsur etnisitas masih amat menonjol (Sartono Kartodirdjo, 1999: 105).

Berdirinya Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 di Batavia atas inisiatif pelajar STOVIA (*School Tot Opleiding Van Inlaansche Arten*) lembaga pendidikan yang melatih dokter pribumi adalah gerakan pencerdasan awal untuk menebus ketertinggalan. Dr. Wahidin Sudirohusodo mempunyai andil besar dalam mengilhami para pelajar ini untuk menolong bangsa Jawa yang sebagian besar buta huruf.

Lahirnya elite terpelajar yang kebanyakan berasal dari keluarga elite tradisional semakin mengokohkan kedudukannya sebagai lapisan sosial yang kuat, yaitu sebagai priyayi intelektual. Akan tetapi tingkat pendidikan barat dan status *kepriyayan* tidak mengubah *stigma* sebagai *inlander*. Sekalipun tingkat pendidikan sama dengan orang Belanda, tetapi perlakuan diskriminatif tetap sama. Negasi terhadap pribadi serta perasaan inferioritas menimbulkan krisis identitas. Hal ini didasari oleh para pemuda terpelajar Hindia, bahwa hanya dengan posisi yang demikian dapat diubah dengan membentuk wadah solidaritas yang sekaligus dapat dipakai sebagai simbol identitas kolektif (Sartono Kartodirdjo, 1999: 104).

Dengan dukungan Haji Mohammad Tabri, seorang tokoh religius sekaligus pengusaha yang kaya raya, berhasil mendirikan organisasi

Syariat Priyayi dan menerbitkan harian Medan Panji. Perkembangan Syariat Priyayi pada awalnya berkembang dengan pesat, namun memasuki tahun ke dua mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan karena para anggota lebih banyak memilih menikmati gaji dari Gubernur dan untuk mencari jalan aman dari tekanan pemerintah. Atas kerja kerasnya Minke juga berhasil mendirikan Syariat Islam.

R. M. Minke sebagai tokoh utama dalam Novel Bumi Manusia, sesuai kebijakan pemerintah akan mendapat dukungan memberikan tempat baginya sebagai pejabat pribumi dalam lingkungan *Binnelands Bestuur* (Pangreh Praja). Pada masa pemerintahan J. B. Van Heutsz sebagai Gubernur Jendral di Hindia tahun 1904, meloloskan Raden Mas Koesoemoejoedo (putera Pakualam V) diangkat menjadi asisten kontrolir di Kebumen. Hal ini menunjukkan terjadinya peristiwa, pemilihan *setting* waktu dalam novel ini penempatan waktu yang tidak sesuai dengan konteks sejarah, artinya ada yang sinkronis, juga ditemukan yang anakronis.

Lahirnya kelompok kaum terpelajar pribumi hasil pendidikan Belanda, memunculkan gagasan nasionalisme sebagai ideologi yang memicu pergerakan nasional. Proses simbolisasi, konseptualisasi, dan realisasi sebagai bentuk-bentuk penyelenggaraan nasionalisme yang tumbuh dan berkembang selaras dengan konteks situasi dan kondisi bangsa Indonesia. Usaha kolektif secara terus menerus dilakukan oleh para perintis dengan memakan waktu yang cukup lama dan berbagai kendala yang harus dihadapi. Persoalan ekonomi sosial politik, cultural, adanya persamaan nasib

menyadarkan perjuangan terhadap prinsip-prinsip nasionalisme. Prinsip-prinsip tersebut, adalah; kesatuan (*unity*), kebebasan (*liberty*), kesamaan (*equality*), kepribadian (*personality*), dan prestasi (*performance*).

Realisasi prinsip kesatuan menuntut proses integrasi, baik territorial, geopolitik, sosio-ekonomis, dan sebagainya. Pada masa pergerakan nasional untuk mewujudkan impiannya, diwujudkan melalui organisasi, menciptakan jaringan komunikasi, baik sosial-ekonomi, sosial-religius, sosio-kultural, untuk menumbuhkan serta mengembangkan integrasi politik. Organisasi ini di samping sebagai lambang identitas kolektif, ternyata juga sebagai arena politik di mana pemimpin dan pengikutnya dapat bertemu dan berdialog, sehingga integrasi politik dapat berkembang (Sartono Kartodirdjo, 1999:17).

Masyarakat Hindia dalam kenyataannya adalah bhineka. Keadaan ini disadari oleh para perintis kebangsaan. Pengembangan dan penerapan asas kebangsaan dilakukan melalui proses pendidikan dan organisasi. Pada awalnya organisasi kebangsaan masih bersifat etno-kultural, religioekonomis. Akan tetapi dalam perkembangannya mulai menjangkau etnisitas yang lebih luas dan meliputi berbagai macam etnis maupun kepercayaan. Kebhinekaan atau keragaman menjadi iri khas Indonesia, yang majemuk suku bangsanya (multi etnik), majemuk budayanya (multi kultur), majemuk agamanya (multi religius), majemuk sosial kemasyarakatannya (multi sosial). Kebhinekaan waktu itu tidak cukup hanya menjadi slogan, melainkan

menjadi prinsip nilai yang dikembangkan.

Dalam novel *Bumi Manusia* (Pramoedya Ananta Toer 2005:7-8), terdapat data historis yang ada dalam sejarah Indonesia, misalnya tokoh-tokoh cerita yang benar-benar ada dalam sejarah, seperti nama-nama sebagai berikut van Der appelen, Snouck Horgronye, R. A. Kartini, C. Th. An Deenter, Gubernur Jenderal J. B. Van Heutz, Gubernur Jenderal A. W. F. Idenburg, an Limburg Stirum, Emilio Aguinaldo, Dr. Yose Rizal, Sun Yat Sen, Semaoen, Sneeliet, adalah kepandaiannya. Ia sangat dikagumi dan menjadi guru pribadi seorang siswa H. B. S. Minke. Selanjutnya, ia bahkan menjadi menantunya dengan mengawini putrid Annelies Mellema, putrid keduanya yang sangat jelita. Keberhasilan Minke dalam studinya, dibuktikan pada ujian akhir sebagai siswa lulusan terbaik dari H. B. S. Surabaya. Dari pendidikan inilah benih-benih nasionalisme Minke mulai bersemi dan berkembang.

C. Karya Sejarah

Sejarah sebagai pengetahuan tergantung pada waana dan bentuk representasi antarteks pada konteks sosial dan internasional melalui bahasa. Sejarah sebagai sebuah rekonstruksi, baik tertulis maupun lisan adalah produk bahasa, wacana, dan pengalaman sesuai dengan konteksnya. Rekonstruksi sejarah pada hakikatnya merupakan produk subjektif dari sebuah proses pemahaman intelektual yang dilambangkan dalam simbol-simbol kebahasaan atau naratif dari waktu ke waktu. Sejarah sebagai konstruk sesungguhnya tidak dimaksudkan

sebagai potret, yaitu menuat secara lengkap segala sesuatu dari objek yaitu foto. Dalam penulisan sejarah terccakup pandangan, pendekatan, metode, dan gaya bahasa sejarawan. Sejarawan tidak terlalu bebas dalam mengekspresikan diri. Dia terikat oleh fakta-fakta, dan dalam cerita sejarah bagaimana cerita itu sebenarnya terjadi. Untuk merangkai fakta-fakta sebagai cerita diperlukan kemampuan berpikir logis (diskursif) dan memiliki imajinasi. Dapat diibaratkan membangun tembok, fakta-fakta adalah batu merahnya, sedangkan imajinasi sejarawan adalah semen perekatnya (Sartono Kartodirdjo, 1992 19). Sementara itu, sastra mampu menghadirkan situasi yang factual dari masa lalu sebagai sebuah naratif melalui imajinasi, konotatif, metaforis kebahasaannya, bahkan pada tataran kebolejadiannya.

Sebelum berdirinya Budi Utomo, sebenarnya telah berdiri Syarikat Dagang Islam di Bogortahun 1904, peran Raden Mas Tirta Adisuryo dalam melahirkan organisasi ini sangat besar. Kemudian Syarikat dagang Islam berkembang di Surakarta oleh Haji Samanhudi pada tahun 1905. Untuk Jawa Timur di bawah Abdoel Moeis, Radjiman dan Abdoel Riai. Tokoh-tokoh cerita yang disamakan yang mendekati nama-nama sebenarnya dalam sejarah: misalnya, T. A. S (Kemungkinan Tirta adi Suryo), Wardi, Tjiptomangun, Pangemanann, Mas Sewoyo, Mas Tjokro, II. Samadi, Marko. Tokoh-tokoh rekaan: minke, Herman Mellema, Sanikem atau Nyai Ontosoroh, Robet Mellema, Annelies mellema, Darsam, Robert Suurhof, Robert Jan Dappareste (Panji darman), Juffrouw Magdda Pieters, Herbert De

La Croix., Sarah, Meriam, Jean Marais, Maysaroh Marais, Kommer, Maarten Nijman, Babah Ah Tjong, Mei Hwa, Maiko, Ir. Maurits Mellema, Amelia Mellema Hammers, Sastrotomo, Paiman atau Sastrowongso, alias Sastro Kassier, Djumilah, Surati, Ang San Mei Khouh Ah Soe, Trunodongso, siti Soendari, Haji Sukri, Madame Pauletta Mr. Hendrik Firtsbotten, Cor Oosterhof.

Diawali dengan masuknya Minke, anak seorang pangreh Praja (Binnelandsch bestuur) di sekolah Hogere Burger School (HBS). Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang prestisius karena pembelajaran dilakukan dengan standar pendidikan negeri Belanda. Dalam noel ini, tokoh Minke dilukiskan sebagai pribumi yang sangat pandai dan mampu menulis dan banyak hasil karya penanya dimuat dalam Koran Belanda dan banyak orang kagum atas kepandaiannya. Sebagai anak pribumi ia tidak disenangi oleh tementemen Eropa baik laki-laki maupun perempuan. Ia adalah seorang muda yang reolusioner berani melawan ketidakadilan yang terjadi pada bangsanya. Bentuk-bentuk sikap revolusioner itu ditunjukkan dengan berani melawan tradisi budaya jawa yang membuatnya selalu di bawah. Perkenalannya dengan Nyi Ontosoroh atau sanikem yang dilukiskan sebagai wanita yang tidak memiliki norma karena sebagai istri simpanan usahawan besar Belanda herman mellema. Tidak seperti wanita pribumi kebanyakan yang senang diambil istri simpanan orang belanda. Status ini ternyata tidak membuat dirinya bahagia tetapi penderitaan yang sangat panjang. Sadar akan posisi dan kondisinya tersebut ia berusaha keras dengan belajar dan

belajar sehingga diakui sebagai manusia yang mermatabat. Ia berpendapat bahwa untuk melawan penghinaan kebodohan kemiskinan ketidakadilan hanyalah dengan belajar dan belajar. Kehebatan Nyi Ontosoroh pimpinan Haji Oemar Said (H. O. S.) Cokro Aminoto menjadi Syarikat Islam. Dengan berdirinya Syarikat Islam kiprahnya tidak hanya sekedar di bidang ekonomi perdagangan, akan tetapi meluas ke bidang sosial, politik dan keagamaan. Peran kaum intelektual sebagai pemrakarsa utama dalam mengarahkan dukungan rakyat dan mengorganisir suatu pergerakan politik nasionalis dengan menyerap sejumlah wawasan dan nilai peradaban Barat melalui pendidikan yang disediakan oleh penjajah. Mereka pada umumnya merasa frustrasi karena keterbatasan kesempatan politik dalam rezim kolonial. Para intelektual berpendidikan Barat itu sangat kompeten tidak mempunyai kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang dianggap ocoK. Hal ini sangat mengantarkan mereka memimpin masa pada gerakan-gerakan politik melawan kekuasaan kolonial.

Pemuda Sutomo mahasiswa STOVIA mendatangnya untuk memohon pendapat dan dukungannya renana pendirian Budi Utomo. Atas dorongannya pada 20 Mei 1908 diadakan pertemuan di Bataia berhasil mendirikan Budi Utomo. Sesuai dengan keharusan zaman, organisasi ini didirikan, sebuah tonggak simbolik sudah dipancarkan dari kristalisasi kesadaran (Taufik Abdullah, 2011:66). Selanjutnya pada tanggal 3-5 oktober 1908 Budi Utomo mengadakan kongres di Yogyakarta (Sekarang di Jln. A. M. Sangaji, No. 50 Yogyakarta).

D. Sumbangan Sastra Terhadap Pemahaman Sejarah

Politik kolonial Belanda sejak pertengahan abad ke-19 berorientasi liberal, sedangkan merkantilismenya dihapuskan. Pemerintah Nedherland menerapkan kapitalisme liberal menemukan tempat yang subur di bumi Hindia. Daerah ini merupakan tempat paling menguntungkan sebagai tempatnya untuk menanamkan investasi yang sangat menguntungkan. Di wilayah Hindia dikenal memiliki tanah yang luas dan subur, jumlah penduduk yang besar dan tenaga kerja yang murah.

Pemilihan *setting* waktu dalam novel ini diawali tahun 1870 merupakan awal kejadian pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang menerapkan Politik Ethika. Sebagai bentuk kebijakan kolonial pelaksanaan politik ini sebagai bentuk balas budi terhadap bangsa pribumi yang telah memberikan keuntungan finansial yang luar biasa terhadap nedherland berkenaan dengan politik *Cultuur Stellsel* (Tanam paksa). Berakhirnya Tanam Paksa, sistem ekonomi liberal mulai ditetapkan. Sejak tahun 1870 perkebunan bermunculan perkebunan di Jawa dan Sumatera. Argo-industrialisasi disertai komersialisasi, monetasi, serta modernisasi transformasi, birokrasi dan edukasi. Kebijakan ini membawa dampak urbanisasi, sekularisasi, rasionalisasi di berbagai bidang kehidupan.

Selama kurun waktu antara 1870 sampai dengan tahun 1918, terbagi dalam beberapa pembabakan waktu yang masing-masing menceritakan kejadian-kejadian yang khas. Penerapan politik etis yang diterapkan di Hindia

Belanda membuka peluang bagi putra putrid terbaik bumi putra untuk mengenyam pendidikan.

Pada periode Politik Etika, dibuka kesempatan bagi kau muda pribumi untuk dapat memperoleh pendidikan. Pada awalnya kebijakan yang ditempuh baru terbatas kepada anak-anak pribumi dari kalangan elite tradisional. Dengan demikian untuk anak-anak kurang kebanyakan belum tersentuh pendidikan formal. Sekalipun demikian, dari pelaksanaan politik Etis melahirkan elite terpelajar, yang nantinya menjadi motor penggerak dalam perjuangan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Berdirinya organisasi yang berskala nasional tidak dapat dilepaskan dari peran kaum terpelajar.

E. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas maka ditarik simpulan sebagai berikut:

Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer sebagai bahan bacaan berguna untuk menghibur dan melalaikan diri dari dunia realita, kepenatan hidup keseharian. Ditinjau dari perspektif historis, novel ini merupakan jalinan yang menghidupkan peran tokoh-tokohnya, dengan memanfaatkan *setting* waktu, tempat, peristiwa historis, sehingga cerita yang dibangunnya semakin kuat. Unsur-unsur historis seperti: *What* (apa), *Who* (siapa), *Where* (dimana), *When* (kapan), *Why* (mengapa), dan *How* (bagaimana), menunjuk dinamika peristiwa yang bersifat prosesusual, yang dibangun saling keberkaitan menjadi suatu cerita yang runtut, bermakna, dan bersifat kausalistik.

Novel Bumi Manusia, sebagai *historical novel* perlu untuk dibaca oleh

para peminat dan sejarawan. Hasil pembacaan dapat dimanfaatkan untuk memberikan pemahaman dan pengembangan ilmu sejarah. Kedudukan novel ini juga merupakan kekayaan literatur sastra yang memiliki nilai yang tinggi. Keberadaannya merupakan dokumen sastra yang menduduki tempat penting dalam sejarah sastra Indonesia. Dengan memanfaatkan *setting* tokoh, tempat, peristiwa, yang digarap secara sungguh-sungguh mampu menghasilkan karya besar dalam dunia kesastraan Indonesia, bahkan dunia. Hasil kajian ini berimplikasi terhadap sejarah. Memacu sejarawan untuk meneliti lebih lanjut guna kepentingan kesejarahan. Kajian ini dapat memberikan pemahaman terhadap situasi, kondisi, dan semangat *zeitgeist* (jiwa zaman).

Daftar Pustaka

- Abrams, MH. 1979. *The Mirror and The Lamp*. London. Oxford University Press
- Bambang Purwanto. 2006. *Gagalnya Historiografi Indosiasentris?*. Yogyakarta: Ombak.
- Boulton, Marjorie. 1975. *The Anatomy of The Novel*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Engleton, Terry. 1988. *Teori Sastra: Sebuah Pengenalan* (penerjemahan Mod. Haji Salleh). Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Georg Lukasc. 1974. *The Historical Novel*. London: Merlin Press.
- Hajijah Jais. 2006. *Fiksyen dan Sejarah: Suatu Dialog*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Heman J. Waluyo. 2006. *Teori Pengkajian Sastra*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat* (Edisi Paripurna). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lauer Robbert H. 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Terjemahan Alimandan). Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraheni Eko Wardani, E. 2009. *Makna Totalitas dalam Karya Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Nyoman Kutha Ratna, 2007. *Teori, Metode, dan Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pramoedya Ananta Toer. 2006. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Ras J. J. 1983. *Bungai Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Grafiti Press.
- Sartono Kartodirdjo. 1990. *Ungkapan-Ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Masa Penjajahan: (Suatu Pengantar ke Pemikiran Pendidikan Nasional)*. Salatiga: Widayarsi.
- Teeuw. A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia (Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarluasannya)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1968. *Theory of Literature*. Harmonds-worth: Penguin Books Australia Ltd.
- <http://esaibuku.blogspot.com/2008/03/Misbahun.Surur/mengais-realita-dalam-novel-sejarah.html>